Copyright © the author(s)

Analisis Peristiwa Sosiolinguistik dalam Komentar *Platform Facebook Vlogger* Asal Inggris Dale Philip

Aura Devina Putri [1]
Kundharu Saddhono [2]
[12] Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1] auradevina@student.uns.ac.id
[2] kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstrak

Peristiwa sosiolinguistik dapat terjadi di mana saja salah satunya di *platform* sosial media *online Facebook*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosiolinguistik yang terjadi dalam kolom komentar laman *facebook* milik *vlogger* berkebangsaan Skotlandia, Inggris Raya, Dale Philip. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari hasil pengamatan kolom komentar *facebook* Dale Philip yang kemudian dianalisis secara komprehensif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan data hasil peristiwa sosiolinguistik yang berkenaan dengan (1) Ragam bahasa dalam interaksi antarkomentar, (2) Gaya bahasa yang ditunjukkan, serta (3) Kontak bahasa yang terjadi dalam interaksi antarkomentar. Penelitian ini juga memiliki tujuan sebagai bahan pembelajaran tambahan terkait kajian ilmu sosiolinguistik. Untuk itu, analisis peristiwa ini dilakukan agar menjadi sumber pengetahuan baru terkait bahasa masyarakat sosial media *facebook* sebagai suatu tambahan pembelajaran sosiolinguistik.

Kata Kunci: *sosiolinguistik, ragam bahasa, facebook*

Pendahuluan

Media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan pengguna lain serta keberadaannya menyediakan informasi dengan sangat mudah (Sari dkk. 2022:36). Sementara itu Dailey (2009:3) menyebutkan bahwa sosial media adalah alat yang digunakan untuk berjejaring media melewati internet, pencarian, atau masuk ke dalam akun sosial media. *Facebook* merupakan *platform* sosial media yang berkembang sejak tahun 2004 hingga saat ini dan masih merupakan sosial media yang banyak diminati kalangan manapun untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain untuk berkomunikasi, pengguna juga dapat mengunggah foto, video, *reels*, dan sebagainya di profil sendiri, profil teman, grup, serta halaman. *Platform* ini juga menyediakan wadah bagi para *vlogger* untuk mempromosikan apa yang menjadi fokus utama mereka, seperti halnya *vlogger* luar yang berasal dari Skotlandia, Inggris Raya, Dale Philip yang gemar membagikan pengalamannya saat berkunjung ke beberapa wilayah negara-negara di dunia. Postingannya sering menuai berbagai macam komentar dan reaksi dari para pengikutnya. Hal ini dikarenakan konten *vlog*-nya selalu menarik dalam mengenalkan keindahan, keunikan, adat dan budaya, serta khas dari berbagai macam negara di dunia. Selain itu, Dale Philip adalah *vlogger* ramah yang sering berinteraksi menggali informasi tentang banyak hal yang bermanfaat. Maka dari itu, pengikutnya di laman *facebook* kerap berinteraksi secara akrab dengannya.

Semakin sering berkunjung ke Indonesia, kosakata Dale semakin bertambah. Kehadiran pengikutnya dari Indonesia yang kerap berinteraksi dengannya di *facebook* membuat Dale paham beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia. Interaksi antara

orang Indonesia dengan *vlogger* Inggris tersebut sering menuai beberapa reaksi dari pengguna *facebook* lain karena keduanya sering membuat lelucon (*jokes*). Jika dipandang dalam ilmu Sosiolinguistik, interaksi keduanya memunculkan beberapa kajian yang menarik untuk dianalisis. Sosiolinguistik menurut pendapat dari Wijana (2006:7) adalah studi tentang bahasa yang dalam pelaksanaanya memuat tujuan untuk mempelajari relasi penggunaan bahasa dalam aspek perilaku sosial. Sementara itu, Sumarsono (2007:2) menyebutkan bahwa sosiolinguistik merupakan linguistik institusional yang memiliki keterkaitan antara tautan bahasa dengan pemakainya. Pada intinya, masyarakat pengguna bahasa secara sadar maupun tidak sadar tetap menggunakan bahasa yang hidup di masyarakat (Ernawati, 2018).

Kajian sosiolinguistik memiliki berbagai macam hal-hal yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal ini dapat mempengaruhi bahasa pada masyarakat, yaitu seperti bahasa, geografi, status, teknologi, pendidikan, sejarah, dan usia. Dalam kajian sosiolinguistik, terdapat ragam bahasa. Kridalaksana (1981:165) berpendapat bahwa ragam bahasa merupakan ragam yang menurut pemakaiannya berbeda-beda berdasarkan apa yang dibicarakan, berdasarkan hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta sesuatu hal yang dibicarakan. Kemudian Suwito (1992:43) mengemukakan bahwa ragam bahasa merupakan sebuah istilah yang hadirnya digunakan untuk menunjuk salah sekian dari variasi yang ada dalam pemakaian bahasa. Sementara ragam bahasa menurut Mustakim (1994:18) merupakan akibat dari adanya ragam sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang membentuk variasi bahasa. Kesimpulannya, ragam bahasa merupakan sebuah istilah yang mana digunakan untuk menyebut terjadinya proses pemakaian bahasa dari beberapa macam variasi penggunaan bahasa. Dalam ragam bahasa, terdapat tiga poin yang menjadi cakupan, yaitu ragam bahasa sakral, ragam bahasa formal, dan ragam bahasa non-formal. Ragam bahasa sakral dapat dijumpai pada keberadaan bahasa yang digunakan sebagai mantra, khotbah Jumat, dan ijab qobul. Penggunaan ragam bahasa formal dapat ditemukan pada saat presiden melakukan pidato kenegaraan. Selanjutnya, ragam bahasa non-formal merupakan ragam bahasa yang keberadaannya paling banyak digunakan dalam kehidupan, sebagai contoh yaitu percakapan sehari-hari.

Dalam kajian sosiolinguistik juga dikenal terdapat istilah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan sesuatu hal yang berkenaan dengan penggunaan sebuah bahasa pada orang lain yang menyangkut keadaan kedekatan antara pembicara satu dengan pembicara yang lain. Joos (1976) membagi gaya bahasa ke dalam lima bentuk, yaitu gaya beku (*frozen*), gaya resmi (formal), gaya konsultatif, gaya santai (*casual*), dan gaya akrab (*intimate*). Tiap-tiap penggunaan gaya bahasa ini berbeda-beda karena dipengaruhi penggunaannya kepada siapa kita berbicara. Gaya bahasa beku merupakan gaya bahasa yang bentuknya sudah ditetapkan seperti halnya bahasa yang digunakan dalam Undang-Undang. Kemudian, Keraf (2010:117) mengemukakan pendapatnya terkait gaya bahasa resmi bahwa bentuk dari gaya bahasa ini merupakan bentuk yang lengkap yang digunakan dalam situasi resmi. Contoh dari gaya bahasa ini adalah seringnya digunakan pada upacara resmi kenegaraan. Selanjutnya yaitu gaya bahasa konsultatif yang merupakan gaya bahasa yang sering digunakan untuk percakapan sehari-hari, tetapi tidak serapi gaya resmi. Berbeda dengan gaya bahasa santai (*casual*) yang penggunaannya sering dilakukan pada saat situasi sedang santai, biasanya sering ditandai dengan pelepasan subjek atau predikat. Hal ini didukung pendapat Aslinda dan Syafyahya (2010:20) bahwa gaya bahasa santai digunakan pada saat situasi santai. Gaya bahasa yang terakhir, gaya bahasa akrab (*intimate*) merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pembicara satu dan pembicara dua dengan syarat kedua pembicara

tersebut memiliki hubungan yang akrab. Bentuk dari gaya bahasa ini biasanya berupa ungkapan yang sering diringkas sampai tingkat yang paling minim, seperti kata "iya" yang disingkat lagi menjadi "ho-oh".

Syamsuddin (1986) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membentuk suatu pikiran dan tanda yang jelas yang bersumber dari manusia itu sendiri. Dalam penelitian ini mencakup adanya kontak bahasa. Chaer dan Agustina (2004:84) mengemukakan pendapatnya bahwa peristiwa kebahasaan dapat terjadi sebagai akibat dari adanya kontak bahasa, yaitu bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, dan pergeseran bahasa. Syarat dalam adanya kontak bahasa ini adalah seseorang harus memahami dua bahasa atau lebih sehingga adanya kontak bahasa ini dapat berjalan. Misalnya, seseorang yang berbicara menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) pada kesehariannya dan menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) ketika berbicara dengan orang lain pada situasi tertentu. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut bilingual atau dwibahasawan. Suwito (1985:68) mengemukakan pendapatnya bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode satu ke kode lain, dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Alih kode merupakan proses peralihan bahasa dari bahasa pertama yang kemudian beralih ke bahasa kedua karena suatu alasan atau lain hal. Sementara itu, campur kode menurut Kridalaksana (2008) merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Andriani dkk. (2022:2) menambahkan bahwa bahasa yang memuat butiran-butiran bahasa lain disebut campur kode.

Sebelumnya, penelitian terkait yang serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu salah satunya "Variasi Bahasa Dalam Penjualan *Online* di Grup *Facebook* 'Busam': Tinjauan Sosiolinguistik" oleh Fretiagrisah dkk. pada tahun 2022 yang menghasilkan variasi bahasa yang digunakan penjual *online facebook* dalam grub Busam. Kemudian, terdapat pula penelitian yang membahas tentang peristiwa campur kode pada aplikasi yang sama, yaitu "Campur Kode Pada Kolom Komentar Grup *Facebook* Rungan Samawa" yang dikaji oleh Jannatel dkk. pada tahun 2022. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas mengenai ragam bahasa, yaitu "Karakteristik Ragam Bahasa Penjual Pembeli dalam Grup Jual Beli di Facebook" oleh Purba dan Sabardilla pada tahun 2022. Oleh sebab itu, artikel ini mengkaji aspek yang tidak jauh berbeda, yaitu mengkaji bahasa pada interaksi komentar antara *vlogger* Dale Philip dengan penggemarnya dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran tambahan terkait kajian ilmu sosiolinguistik. Cakupan pembahasan yang dikaji memuat pada analisis ini lebih luas, yaitu memuat ragam bahasa, gaya bahasa, dan kontak bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut.

Metode

Analisis yang dilakukan terhadap fenomena sosiolinguistik pada komentar *facebook vlogger* Dale Philip menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013:10) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan dan dikaji oleh peneliti untuk menemukan suatu wawasan atau teori. Peneliti mengkaji objek secara alamiah untuk menggambarkan, menjabarkan, dan menyajikan informasi secara rinci suatu informasi yang terdapat dalam objek kajian penelitian. Pada tahap ini, penelitian difokuskan untuk menjabarkan peristiwa sosiolinguistik yang terjadi dalam komentar *facebook vlogger* Dale Philip.

Data diperoleh dari laman sosial media *facebook* seorang *vlogger* bernama Dale Philip. Data diperoleh berdasarkan teknik observasi dengan cara melakukan

pengamatan terhadap kolom komentar pada beberapa video *vlog* yang kemudian dilakukan teknik pengumpulan data purposive sampling sehingga diperoleh data berupa tangkapan layar (*screenshot*) yang memuat cakupan kajian penelitian.

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data, didapatkan sejumlah 4 data yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data berupa interaksi komentar antara *vlogger* dengan penggemarnya yang membentuk adanya peristiwa sosiolinguistik yang kemudian dianalisis dengan komprehensif. Dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dengan cara menyesuaikan gejala bahasa yang terdapat dalam data dan menggolongkan ke dalam kategori peristiwa sosiolinguistik yang sesuai.

Hasil

Penelitian yang dilakukan pada analisis peristiwa sosiolinguistik dalam interaksi komentar *facebook vlogger* Dale Philip bersama penggemarnya menghasilkan adanya peristiwa sosiolinguistik, yang mencakup: (1) Ragam bahasa yang digunakan, (2) Gaya bahasa yang ditunjukkan, serta (3) Kontak bahasa yang terjadi dalam interaksi tersebut. Ketiga peristiwa ini akan diuraikan secara lebih lengkap dalam bab pembahasan.

Pembahasan

Ragam Bahasa Dalam Interaksi Antarkomentar

Berdasarkan penelitian yang telah diamati, berikut merupakan analisis interaksi peristiwa sosiolinguistik ragam bahasa yang terjadi antara Dale Philip dengan penggemarnya di laman profil miliknya.

Gambar 1 Komentar 1



Sumber: Facebook Dale Philip

Dari interaksi komentar di atas antara penggemar @Ias dan Dale Philip, interaksi mengarah pada candaan (*jokes*) yang dilakukan oleh @Ias yang dalam komentar sedang merayunya. Lalu dengan santai Dale membalas bahwa ia sedang jatuh cinta dengan nasi goreng. Dapat disimpulkan keduanya sama-sama menggunakan ragam bahasa non-formal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keduanya menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris yang penggunaannya santai.

Gambar 2 Komentar 2



Sumber: Facebook Dale Philip

Berdasarkan interaksi antara Dale Philip bersama penggemarnya @Cooy Krisman Sihaloho, interaksi tersebut merupakan candaan yang dilontarkan pemilik akun kepada Dale terkait peristiwa Dale tersangkut pada saat melakukan aktivitas arung jeram saat mengeksplor sungai di daerah Sumatera. Ia sempat mendapat candaan dari anak-anak setempat yang membantunya, tetapi interaksi ini berujung menjadi *jokes* publik yang dilakukan oleh penggemarnya. Ragam bahasa yang dapat dilihat dalam percakapan/interaksi ini adalah keduanya sama-sama menggunakan ragam bahasa non-formal. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang santai dan adanya penambahan ketikan huruf vokal pada nama Dale yaitu menjadi "Daleee" dan tipe ketikan yang sudah tersaji dengan cukup jelas bahwa menggunakan ragam bahasa non-formal.

Gambar 3 Komentar 3



Sumber: Facebook Dale Philip

Berdasarkan analisis ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut antara @Nadilaa dan Dale, percakapan keduanya sama-sama menggunakan bahasa sehari-hari. Dapat dilihat dari komentar @Nadilaa yang menyarankannya untuk membeli jersey klub sepakbola Persib, lalu Dale membalas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kedua komentar tersebut termasuk percakapan sehari-hari yang merupakan bagian dari ragam bahasa non-formal. Demikian pula yang tergambar pada bukti komentar interaksi yang tergambar di atas pada penggunaan bahasa media sosial.

Gambar 4 Komentar 4



Sumber: Facebook Dale Philip

Melalui hasil analisis percakapan di atas antara @M Lutfi dengan Dale, ragam bahasa yang digunakan keduanya adalah ragam bahasa non-formal. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa sehari-hari yang mana termasuk dalam kategori ragam non-formal. Hal ini didasarkan pada konteks pembahasan mereka yang mana @M Lutfi menyambut kedatangan Dale Philip ke Indonesia. Kemudian, pemilik akun menuturkan rasa terima kasihnya yang dipandang dengan sudut pandang peristiwa sosiolinguistik, interaksi tersebut terbentuk dalam situasi yang santai.

Gaya Bahasa yang Ditunjukkan

Pada pembahasan selanjutnya, peristiwa sosiolinguistik yang terjadi ditinjau dari penggunaan gaya bahasa yang ditunjukkan dalam interaksi antara Dale Philip dengan penggemarnya. Berikut merupakan uraian terkait gaya bahasa yang dikaji dalam sudut pandang sosiolinguistik berdasarkan interaksi yang telah diperoleh.

Gambar 1 Komentar 1

Pada komentar 1, @Ias menggunakan gaya bahasa *casual* atau santai. Begitu pula dengan Dale yang menggunakan gaya bahasa santai ketika berbalas komentar dari penggemarnya tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa keduanya sama-sama sedang dalam keadaan yang santai sehingga percakapan atau interaksi yang terbentuk juga santai (*casual*). Interaksi tersebut terjadi antara *vlogger* dan penggemarnya yang dapat dikategorikan sebagai percakapan yang tidak formal sehingga penggunaan gaya bahasanya adalah *casual*.

Gambar 2 Komentar 2

Berdasarkan analisis pada komentar 2, didapatkan hasil bahwa percakapan yang dilakukan oleh @Cooy Krisman Sihaloho merupakan percakapan yang memuat gaya bahasa santai. Begitu juga gaya bahasa yang terdapat dalam komentar Dale adalah gaya bahasa santai. Dapat diambil kesimpulan bahwa percakapan antara keduanya adalah sebatas pada lelucon (*jokes*) yang biasa dilakukan olehnya dan penggemarnya sehingga gaya bahasa yang tergambar dari interaksi ini merupakan gaya bahasa *casual*.

Gambar 3 Komentar 3

Pada komentar 3, diperoleh hasil dari interaksi @Nadilaa dan Dale Philip yang menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menggunakan gaya bahasa santai. Berdasarkan konteks percakapan mereka, @Nadilaa memberikan saran pada Dale untuk membeli jersey klub sepakbola Persib. Kemudian, Dale menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari dengan sopan. Hal ini dapat dibuktikan

dengan penggunaan kata “saya” yang memberikan kesan sopan yang lebih daripada kata “aku”. Maka dari itu, gaya bahasa pada interaksi ini adalah *casual*.

Gambar 4 Komentar 4

Berdasarkan analisis pada komentar 4, @M Lutfi memberikan komentar ucapan selamat datang untuk Dale Philip. Penggunaan kata “buddy” yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “sobat” membuat percakapan ini mengarah pada gaya bahasa akrab (*intimate*). Respon positif yang diberikan oleh Dale berupa ucapan terima kasih dalam penggunaan bahasa Indonesia yang kemudian diberi sapaan “bro”. Kata ini sebenarnya adalah kata utuh dalam bahasa Inggris “*brother*”. Dalam hal ini, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, “bro” merupakan sebutan/sapaan akrab untuk orang lain yang berarti “saudara laki-laki” atau singkatnya “saudara”. Jika dalam bahasa slang, kata serupa dapat dijumpai seperti halnya sapaan “gan” untuk laki-laki dan “sis” untuk perempuan. Dengan demikian, gaya bahasa yang terdapat pada interaksi antara @M lutfi dan Dale Philip adalah akrab atau *intimate*.

Kontak Bahasa yang Terjadi

Pada pembahasan ini mencakup adanya kontak bahasa yang terjadi antara komentar penggemar dan komentar *vlogger* Dale Philip. Kontak bahasa yang terjadi akan diuraikan sebagaimana pembahasan berikut.

Gambar 1 Komentar 1

Percakapan/interaksi terjadi antara @Ias yang menggunakan bahasa Inggris saat berkomentar di akun *facebook* milik Dale Philip. Komentar yang ditulisnya belum mendapatkan proses kontak bahasa. Kemudian, pemilik akun membalas komentar @Ias dengan menggunakan bahasa Inggris yang pada akhir kata ditambahkan kata dari bahasa Indonesia berupa makanan, yaitu “nasi goreng”. Pada komentar ini, jika dipandang dengan kajian sosiolinguistik, maka interaksi ini merupakan peristiwa kontak bahasa campur kode yang ditunjukkan pada kalimat Dale, “*I am in a loving relationship with* nasi goreng”. Hal ini dikarenakan penggunaan kalimat dalam bahasa Inggris yang kemudian dicampur dengan menggunakan kata bahasa Indonesia. Dengan demikian, kontak bahasa pada gambar 1 kalimat 1 merupakan fenomena kontak bahasa campur kode.

Gambar 2 Komentar 2

Interaksi terjadi antara @Cooy Krisman Sihaloho yang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomentar di akun *facebook* Dale Philip. Ia bertanya dengan maksud untuk bergurau seperti yang biasa dilakukan oleh penggemarnya. Namun, pada komentarnya terdapat penggunaan bahasa Inggris, yaitu “*superboy*” yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “laki-laki super” atau “manusia super”. Jika dipandang menggunakan sudut pandang sosiolinguistik, komentar yang dicetuskan oleh @Cooy Krisman Sihaloho merupakan peristiwa campur kode. Peristiwa ini terjadi saat ia menuliskan, “Hallo Daleee bapak kau *superboy*?” yang terlihat dengan jelas bahwa kalimat ini merupakan peristiwa campur kode. Kata “hallo” dapat berupa kata bahasa Indonesia yang melebihkan *typing* huruf “l” sebagai bagian dari *intimate* (akrab) dan dapat berupa kesalahan penulisan dalam bahasa Inggris yang seharusnya ditulis “*hello*”. Kemudian, Dale Philip membalas komentarnya menggunakan bahasa Indonesia tanpa menambahkan kosakata bahasa Inggris. Dengan demikian, pada gambar 2 komentar 2, kontak bahasa yang terjadi adalah peristiwa campur kode.

Gambar 3 Komentar 3

Interaksi yang dilakukan oleh @Nadilaa saat berkomentar di akun *facebook* milik Dale Philip menggunakan bahasa Inggris. Pada komentar ini belum terdapat peristiwa kontak bahasa. Kemudian, pemilik akun membalas komentarnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jika dipandang menggunakan sudut pandang sosiolinguistik, peristiwa yang terjadi merupakan fenomena kontak bahasa alih kode yang ditunjukkan dengan komentar @Nadilaa yang menggunakan bahasa Inggris yang kemudian dibalas oleh pemilik akun dengan menggunakan bahasa Indonesia. Interaksi tersebut menunjukkan perubahan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, fenomena kontak bahasa sosiolinguistik pada interaksi komentar ini adalah alih kode.

Gambar 4 Komentar 4

Pada interaksi yang dilakukan oleh @M Lutfi saat berkomentar di akun facebook milik Dale Philip menggunakan bahasa Inggris. Ia mengucapkan selamat datang kembali kepada pemilik akun dengan disertai sapaan (*address*) "*buddy*" yang jika diterjemahkan berarti "sobat". Kemudian, pemilik akun membalas komentarnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian pada akhir kata menambahkan sapaan (*address*) "bro" atau panjangnya "*brother*". Berdasarkan komentar Dale, "terima kasih *bro*", peristiwa yang terjadi adalah kontak bahasa campur kode. Namun, jika dipandang dengan sudut pandang sosiolinguistik, interaksi keduanya termasuk ke dalam peristiwa kontak bahasa sosiolinguistik alih kode. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Inggris pada komentar @M Lutfi yang kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia yang ditulis dengan jelas oleh Dale. Dengan demikian, interaksi keduanya menghasilkan kontak bahasa alih kode dan campur kode.

Simpulan

Dalam *platform* media sosial *facebook* pada akun *vlogger* Dale philip, terdapat berbagai macam ilmu dan peristiwa sosiolinguistik yang dapat dianalisis dan dikaji. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat pokok hasil pembahasan seperti: (1) Ragam bahasa dalam interaksi antarkomentar, (2) Gaya bahasa yang ditunjukkan, serta (3) Kontak bahasa yang terjadi yang terdapat dalam kolom komentar akun *vlogger* berkebangsaan Skotlandia tersebut. Interaksi antara Dale Philip dan penggemarnya sering mendapat respon positif dari pengguna *facebook* karena keduanya saling menunjukkan percakapan yang akrab (*intimate*). Untuk itu, analisis peristiwa ini dilakukan agar menjadi sumber pengetahuan baru terkait bahasa masyarakat sosial media *facebook* sebagai suatu tambahan pembelajaran sosiolinguistik.

Daftar Pustaka

Andriani, Jannatel., Burhan., & Hidayat, Rahmat. (2022). Campur Kode Pada Kolom Komentar Grup Facebook Rungan Samawa. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(1), 1-11. DOI: https://doi.org/10.29303/kopula.v4i1.2717.

Aslinda dan Syafyahya, Leni. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dailey, Patrick R. (2009). *Social Media: Finding Its Way into Your Business Strategy and Culture*. Burlington: Linkage.

Ernawati, Nini. (2018). *Fungsi Variasi Bahasa Dalam Interaksi Jual di Pasar Bima (Kajian Sosiolinguistik)*. Universitas Negeri Makassar. pp 1-14.

Fretiagrisah., Mursalim., & Purwanti. (2022). Variasi Bahasa Dalam Penjualan *Online* di Grup *Facebook* 'Busam': Tinjauan Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(2), 618-657. DOI: http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.5429.

Joos, Martin. (1976). *The Styles of The Five Clocks*. Massachusetts: Winthrop Publishers.

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (1981). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta. Selatan: Referensi (GP Press Group).

Mustakim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.

Purba, Bella & Sabardilla, Atiqa. (2022). Karakteristik Ragam Bahasa Penjual Pembeli dalam Grup Jual Beli di Facebook. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(1), 122-135. DOI: https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.620.

Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.

Sari, Depita., Faizah, Hasnah., & Hermandra. (2022). Sarkasme dalam Komentar Netizen Akun Instagram Minang Kocak. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa,* 4(1), 35-39. DOI: http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.4.1.p.35-39.

Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.

Suwito. (1992). S*osiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syamsuddin, A.R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.

Wijana, I Dewa Putu. (2006). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.